BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Antarpribadi

Menurut Kathleen S. Verderber et al. (2007), komunikasi antarpribadi adalah proses seseorang membuat dan mengelola hubungan mereka, melakukan tanggung jawab secara timbal balik dalam memproduksi makna. Penjelasan selanjutnya seperti ini : *pertama*, komunikasi interpersonal sebagai proses. Proses adalah urutan sistematis perilaku yang bertujuan terjadi dari waktu ke waktu dan berulang. *Kedua*, komunikasi tergantung bergantung kepada makna yang diproduksi oleh pihak yang terkait. *Ketiga*, melalui komunikasi kita memproduksi dan mengatur hubungan kita. Tanpa komunikasi suatu hubungan tidak akan ada. Hubungan terjadi apabila, pertama kali anda melakukaan interaksi terhadap orang lain. Melalui interaksi yang anda lakukan dengan orang lain secara berulang maka andalah yang menentukan secara berkelanjutan sifat dari hubungan yang akan terjadi. Apakah hubungan tersebut akan menjadi lebih dekat atau akan lebih jauh. Jawaban terhadap pertanyaan\ tersebut bergantung kepada bagaimana individu-individu dalam hubungan teresbut melakukan percakapan dan berperilaku terhadap satu dengan yang lain.

Richard L. Weaver II menyebutkan karakteristik-karakteristik di dalam komunikasi interpersonal. Karakteristik-karakteristiknya antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Melibatkan paling sedikit dua orang

Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang. Menurut Weaver, komunikasi interpersonal melibatkan tidak lebih dari dua individu yang disebut *a dyad*. Jumlah dua individu bukanlah jumlah yang dipilih secara sembarang. Jumlah tiga individu atau *the triad* dianggap sebagai kelompok yang paling kecil. Perlu diingat bahwa komunikasi interpersonal sebenarnya terjadi antara dua orang yang kedua orang tersebut merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar. Apabila terdapat dua orang dalam kelompok lebih besar menyetujui hal tertentu, maka kedua orang tersebut secara nyata terlibat dalam komunikasi interpersonal.

b. Terdapat umpan balik

Komunikasi interpersonal melibatkan umpan balik atau *feedback*. Umpan balik adalah pesan yang disampaikan oleh komunikan kepada komunkator. Dalam komunikasi interpersonal umpan balik terjadi hampir selalu langsung, sering bersifat nyata, segera dan saling berkesinambungan. Hubungan yang terjadi secara langsung antara komunkator dan komunikan merupakan bentuk yang menarik bagi komunikasi interpersonal. Ini yang disebut *simultaneous message* atau *co-stimulan*.

c. Tak harus tatap muka

Komunikasi interpersonal tidak harus bertatap muka. Bagi komunikasi interpersonal yang telah terjalin, adanya saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian antara dua orang, kehadiran fisik dalam melakukan komunikasi tidak terlalu penting. Misalnya, interaksi antara suami istri, adik dan kakak bisa melalui telepon, SMS ataupun bisa juga melalui isyarat jika sedang berada di suatu ruang namun jaraknya tidak berdekatan. Tetapi menurut Weaver komunikasi yang dilakukan tanpa bertatap muka, kurang ideal, meskipun tak harus dalam konteks komunikasi interpersonal. Menurut Weaver, komunikasi tanpa bertatap muka akan menghilangkan faktor utama dalam *feedback*, media yang penting untuk menyampaikan suatu emosi akan hilang. Jika ingin menaikkan kualitas hubungan, bagaimana anda menyampaikan pesan tanpa adanya kata-kata dan pesan non verbal seperti tatapan mata dan senyuman termasuk kedalam faktor yang penting. Bentuk yang ideal dalam berkomunikasi adalah adanya tatap muka meskipun tanpa adanya tatap muka masih dimungkinkan.

d. Tidak harus memiliki tujuan.

Komunikasi interpersonal tidak harus dilakukan secara sengaja atau dengan menggunakan kesadaran. Misalnya, anda dapat mengerti seseorang telah berbohong karena keseleo lidah. Anda bisa melihat danmengetahui seseorang yang sedang merasa resah dari gerakan kakinya yang selalu bergeser, berbicara dengan gugup. Anda bisa memutuskan untuk tidak mendekati seseorang karena sifatnya kasar atau perilakunya tidak sesuai dengan anda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang tersebut menyampaikan sesuatunya itu tanpa sengaja, namun apa yang telah dikerjakanya merupakan penyampaian pesan sebagai bahasa isyarat yang berpengaruh terhadap anda. Dengan kata lain, telah terjadi interpertasi terhadap pesan-pesan tersebut.

e. Menghasilkan beberapa pengaruh.

Agar dapat disebut sebagai komunikasi interpersonal, maka pesan harus memperoleh pengaruh. Efek atau pengaruh yang dimaksud tidak harus terjadi sesegera mungkin, namun harus terjadi.

f. Tidak harus mengggunakan kata-kata.

Kita bisa melakukan komunikasi tanpa menggunakan kata-kata seperti komunikasi nonverbal. Pesan-pesan nonverbal seperti mencium kening anak dan membelai kepalanya mempunyai makna yang lebih dalam dari pada kata yang di ucapkan.

g. Dipengaruhi oleh konteks

Konteks adalah tempat pertemuan komunikasi termasuk dalam hal apa yang mengikuti dan mengawali apa yang dikatakan (Verdeber et al.). Konteks memberikan pemengaruh serta harapan, makna dan perilaku partisipan. Konteks meliputi :

(1) *Jasmaniah*. Konteks ini termasuk pada lokasi dan kondisi lingkungan (seperti, suhu udara, jarak antara para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikator, pengaturan tempat, tingkat kebisingan, dan waktu mengenai hari. Faktor tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap komunikasi.

(2) *Sosial*. Merupakan bentuk hubungan sudah ada diantara para partisipan. Apakah komunikasi dilakukan dengan orang tua, sahabat atau rekan kerja dapat memengaruhi apa dan bagaimana pesan-pesan itu dibentuk, diberikan, dan dimengerti. Misalnya, saat berbicara dengan orang tua akan berbeda dengan bicara dengan saudara.

(3) *Historis*. Konteks tersebut adalah latar belakang yang didapat melalui komunikasi sebelumnya antara para partisipan. Hal ini dapat memberikan pengaruh pada pertemuan yang sekarang.

(4) *Psikologis*. Merupakan konteks yang meliputi perasaan serta suasana hati yang mana seseorang selalu membawakanya saat| pertamuan antarpribadi.

h. *Keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi*. keyakinan, nilai, sikap, makna, hierarki sosial, agama, pemikiran mengenai waktru, dan peran partisipan termasuk dalam konteks budaya (Samovar & Porter,2000). Budaya atau kultur melakukan penetrasi ke setiap aspek kehidupan manusia, memberikan pengaruh terhadap pemikiran dan perilaku individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Dipengaruhi oleh *noise*

Noise atau kegaduhan merupakan rangsanangan yang membuat proses penyampaian pesan terganggu. Kegaduhan bersifat eksternal, dan internal.

2. Perilaku Komunikasi

Perilaku Komunikasi merupakan tindakan atau segala sesuatu yang dilakukan seseorang baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam psikologi perilaku terbagi menjadi perilaku nampak (overt behavior) dan tidak Nampak (insert behavior).

Menurut Moefad,[1] perilaku terjadi karena terdapat dorongan kuat yang berasal dari dalam diri individu, yang dipercayai, dirasakan dan difikirkan. Dorongan-dorongan itu disebut motivasi. Motivasi merupakan faktor yang membuat aktivitas tertentu mendominasi dari yang lain. Jika memperhatikan tindakan atau perilaku individu dalam kehidupan pribadi dan antarpersonal, akan timbul dua pertanyaan mengenai mengapa seseorang mempertahankan suatu tindakan dan menolak yang lain dan yang kedua mengapa memilih mempertahankan suatu tindakan dengan penuh halangan.

> Kita tidak dapat berkomunikasi (*we cannot not communicate*). Tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi. Alih-alih, komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri.[2]

[1] Drs.A.M Moefad,SH,.M.Si, *Perilaku Individu dalam Masyarakat Kajian Komunikasi Ilmu Sosial. (*Jombang : elDeHA Press Fakultas Dakwah IKAHA, 2007) hlm 17.

[2] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung:rosdakarya,2010) hlm,108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam prinsip-prinsip komunikasi Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi.[3] Ketika meminta seseorang untuk tidak berkomunikasi, maka hal tersebut menjadi tidak mungkin, karena setiap perilakunya memiliki potensi untuk ditafsirkan. Ketika tersenyum ditafsirkan bahagia. Saat menangis di tafsirkan berduka. Bahkan saat seseorang individu diam di tengah keramaian teman-teman yang sedang bergurau, orang lain akan menafsirkan diam sebagai rasa malu, segan, ragu-ragu, tidak setuju, tidak peduli, marah, atau bahkan malas.[4]

Definisi komunikasi menurut Watzlawick, Beavin dan Jackson melukiskan komunikasi sebagai proses memberikan dan menerima pesan diantara pesertanya.[5] Model ini menekankan pandangan bahwa komunikasi bukanlah sesuatu yang terjadi hanya ketika sumber dengan sengaja memilih pesan untuk mengirimkanya. Sebaliknya mereka menyatakan bahwasanya kita selalu beranggapan "orang tidak dapat tidak berkomunikasi.[6]

a. Komunikasi verbal

Suatu sistem kode verbal disebut bahasa.[7] Bahasa memungkinkan kita untuk memberi nama dan secara simbolis mewakili bermacam-macam unsur didunia ini.[8] Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk

[3] Ibid hlm,108
[4] Ibid hlm,108
[5] Dance,1967,hlm 294-295 dalam Brent D.Ruben dan Lea P.Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia,* (Jakarta:Rajawalipers,2013) hlm 50.
[6] Ibid hlm 50
[7] Mulyana, *Ilmu komunikasi,…….,*hlm 260
[8] Stewart, *Komunikasi ,……..,* hlm 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami oleh suatu komunitas.[9]

> Bahasa juga menyediakan sarana melalui mana kita mewakili konsep-konsep abstrak. Melalui bahasa, individu dapat memanipulasi simbol dalam pikiran. Individu dapat membuat, menguji, dan menyempurnakan teori atau pemahaman tentang dunia.[10]

Bahasa verbal merupakan sarana pernyataan pikiran. Bahasa verbal memakai kata-kata untuk merepresentasikan berbagai aspek realitas individual.[11] Dengan menggunakan bahasa sebagai alat, seseorang menegosiasikan pemahaman melalui perbincangan atau percakapan. Memahami hal tersebut, membutuhkan kesadaran terhadap pengaruh jenis kelamin, ritual , isi pesan dan hubungan.[12]

b. Komuniksi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata – kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter[13] komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

---

[9] Mulyana, *Ilmu komunikasi,…..,* hlm 260
[10]Stewart, *Komunikasi dan ,……..,* hlm 50
[11] Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu,……,*hlm 260
[12] Stewart, *Komunikasi,….,*hlm 50
[13] Mulyana,*Ilmu Komunikasi*,……., hlm 341

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurgen Ruesch[14] mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian :

a. Bahasa tanda (sign language) misalnya : ancungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis, merupakan bahasa isyarat tuna rungu.
b. Bahasa tindakan (action language) semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan.
c. Bahasa objek (object language) pertunjukan benda, pakaian dan lambang nonverbal bersifat publik lainya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik dan sebagainya. Baik secara sengaja ataupun tidak.

Secara garis besar Larry A. Samovar dan Richard E.Porter membagi pesan – pesan nonverbal menjadi dua kategori besar yakni pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan parabahasa, kedua ruang, waktu, dan diam.

Dalam komunikasi antarpribadi, para komunikator menginterpretasikan masing – masing perilaku nonverbal pihak lain sebagai “pesan-pesan” yang dikeluarkan atau

[14] Ibid,hlm352

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan seseoraang untuk memberitahukan kepada pihak lain apa yang ia rasakan.[15]

3. Perempuan dalam pandangan Islam

Ketika Islam datang ke dunia ini, sejatinya ia telah menjunjung posisi perempuan ke derajat yang lebih tinggi, memberikan kebebasan, kehormatan dan hak pribadinya secara bebas. Allah berfirman dalam Al-Qur'an : "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki – laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku – suku supaya kamu saling kenal – mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.[16]

Allah menegaskan dalam ayat ini bahwa dalam penciptaan-Nya lelaki dan perempuan sama, bahkan semua keturunan manusia berasal dari lelaki dan perempuan, bukan salah satu diantaranya. Melalui firman-Nya, Allah juga menegaskan bahwa takwalah yang menentukan kemuliaan lelaki dan perempuan, bukan harta, tahta dan cinta.

Islam memandang bahwa kebahagiaan seorang manusia bukan terletak pada harta, tahta dan cinta semata, tapi terletak pada ridha

[15] Muhammad Budyatna dkk, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta : Kencana, 2012) hlm 120

[16] QS. Al Hujurat : 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Karenanya, baik lelaki maupun perempuan punya kesempatan yang sama meraihnya.[17]

Dalam Islam, Ridha Allah yang menjadi tujuan, memungkinkan laki – laki dan perempuan mencapainya dengan caranya sendiri, berlomba dengan jalurnya masing – masing. Lelaki dan perempuan tidak berkompetisi di jalur yang sama, akan tetapi berkompetisi di jalur yang berbeda. Karena laki – laki dan perempuan memang berbeda.[18]

Allah telah memberikan kepada perempuan hak untuk memilih baik dalam akidah, pernikahan dan semua sisi kehidupan lainya. Bahkan perempuan diberikan kebebasan dalam memiliki harta benda, melakukan transaksi jual – beli, hibah dan sebagainya. Pada saat Islam datang, perempuan juga telah diberikan sebagian dalam mendapatkan harta warisan.[19]

Islam memberi jalur beribadah kepada wanita, dengan kelebihan – kelebihan yang Allah berikan buat perempuan, bukan ada sebuah maksud tertentu untuk beradu dengan pria yang Allah beri kelebihan yang berbeda. Karena itulah, pada pandangan Islam, lelaki dan perempuan sama di depan Allah, tiada berbeda karena lelaki dan perempuan memang makhluk yang sama – sama diciptakan oleh Allah.

Untuk meraih takwa, inilah pada akhirnya Rasulullah Saw. Mewajibkan bagi lelaki dan perempuan untuk bersama-sama menuntut ilmu, hingga takwa bisa diraih. Tiada perbedaan bagi lelaki dan

---

[17] Felix Y. Siauw, *Yuk Berhijab* (Jakarta : Al-Fatih press,2016), hlm 34.
[18] Ibid. hlm 34.
[19] Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, Fikih *perempuan (Muslimah) Busana dan perhiasan, penghormatan atas perempuan sampai wanita karier* (penerbit amzah :2005), hlm 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan dalam kewajiban menuntut ilmu serta mengamalkanya, dan mengajarkanya.

“Menuntut Ilmu itu adalah wajib atas seluruh kaum muslimin dan muslimat” (HR. Muslim).

Oleh karena itu, dalam ukuran Islam lelaki ataupun perempuan sama – sama diwajibkan beriman kepada Allah, beribadah dengan ketentuanya dan kelebihnaya masing – masing. Tak satupun diantara kelemahan lelaki atau kelemahan perempuan yang memang Allah sudah tentukan, akan menjadi dosa disisi Allah.

Lebih dari itu, Islam bahkan menempatkan wanita dalam posisi yang sangat terhormat, lebih dari pada lelaki dalam beberapa urusan tertentu.

Sejak lahirnya, Islam telah memberikan kelebihan kepada bayi perempuan, yang tidak diberikan kepada bayi lelaki. Dengan mendidik dan membesarkan seorang putri memperoleh janji Rasulullah Saw, berupa surga Allah.

Ibn Abbas meriwayatkan bahwa Rasul Saw bersabda, “ Barang siapa diamanahi Allah seorang putri, bila mati tidak ditangisi, dan bila hidup di didik secara baik, dia dapat jaminan surga.” (HR. Abu Dawud dan Hakim).

Saat anak perempuan terlahir terhormat, tentu saja yang melahirkannya pun dianugerahi kehormatan tiada banding.

“Wahai Rasulullah, siapakah diantara manusia yang paling berhak untuk aku berbuat baik kepadanya?” Rasulullah Saw menjawab, “

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibumu." "Kemudian siapa?" tanyanya lagi, "Ibumu," jawab beliau. Kemudian orang itu bertanya, "kemudian siapa?" "ibumu." "Kemudian siapa?"Tanya orang itu lagi. "kemudian ayahmu," jawab Rasulullah Saw. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadist tersebut, Rasulullah Saw sampai mengulang tiga kali kata ibumu, tentu hal itu menegaskan kehormatan dan kemuliaan ibu sebagai pembimbing, pendamping dan pendidik utama bagi anak – anaknya, yang keutamaanya melebihi ayahnya sebanyak tiga kali.

Selain itu terdapat keistimewaan lain yang akan didapatkan oleh perempuan, Rasulullah Saw bersabda,"Dunia itu perhiasan, dan sebaik baik perhiasan dunia adalah perempuan sholehah." (HR. Muslim)

Kelebihan perempuan shalehah ditetapkan diatas dunia dan seisinya, tiada satupun yang dibandingkan oleh wanita shalehah. Islam sungguh memandang perempuan berbeda sebagaimana agama dan peradaban yang lain. Islam mengangkat perempuan pada posisi yang tak pernah dicapai perempuan dalam peradaban dan agama manapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Busana

Nilai – nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan, (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu selalu mempengaruhi cara seseorang berdandan.[20] Setiap fase penting dalam kehidupan sering ditandai dengan penggunaan busana tertentu. Banyak kumpulan atau komunitas menggunakan busana yang khas sebagai simbol keanggotaan dalam kelompok tersebut, seperti orang mengenakan busana atau jilbab sebagai tanda keagamaan dan keyakinan orang yang memakainya.

Sebagaian orang berpendapat bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadianya, apakah orang tersebut konservatif, relegius, modern atau berjiwa muda. Tidak dapat pula pungkiri bahwa pakaian, yang digunakan untuk memperoleh citra tertentu yang diinginkan pemakainya. Pemakai busana itu mengharapkan bahwa pakaian mempunyai citra sebagaimana yang diinginkan pemakaianya, menurut pribahasa latin *usetis uirum reddit* yang berarti "pakaian menjadikan orang" sebagaimana disarankan William Thourlby yang dalam bukunya *you are what you wear : the key business success* menekankan pakaian demi keberhasilan bisnis.

Pakaian, khusus yang di kenakan sebuah model jelas mengkomunikasikan sesuatu yang beda . Apakah modelnya mutakhir, rapi

[20] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*,(Bandung : Rosdakarya, 2010), hlm.392.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kusut, longgar atau ketat, apakah kancing - kancing bagian atasnya terbuka diluar kebiasaan, apakah menempel merk atau logo.[21]

Semua penilaian tentang busana sangat penting bagi seseorang karena busana dapat mencerminkan pesan nonverbal dengan mewakili pribadi seseorang sebelum kata – kata terdengar langsung oleh seseorang yang akan menilai diri orang lain tanpa melakukan komunikasi secara langsung.

5. Hijab Syar'i

Hijab secara bahasa artinya menutup, menjaga dan menghalangi.[22] Adapun hijab perempuan secara istilah syar'i adalah seorang perempuan menutup seluruh anggota tubuh dan perhiasanya dengan busana yang dapat menutupinya dari penglihatan laki – laki yang bukan mahramnya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menutupkan kain pakaian yang dikenakan atau dengan tinggal didalam rumah.[23]

> Filsafat dibalik hijab bagi kaum wanita dalam Islam adalah bahwa perempuan harus menutup tubuhnya di dalam pergaulanya dengan laki – laki yang menurut hukum agama bukan muhrimnya, dan bahwa dia tidak boleh memamerkan dirinya sendiri.[24]

Dalam buku yuk berhijab, Felix Xiauw menjelaskan bahwa hijab syar'i terdiri atas khimar dan jilbab.[25] Mengenai penjelasanya bisa dilihat

[21] Ibid. hlm 396.
[22] Abu Ubaidah Usamah Bin Muhammad Al-Jamal, *Shahih Fiqih Wanita* (Sukoharjo: Insan Kamil, 2013), hlm 471.
[23] Ibid, hlm 471.
[24] Ibid hlm 14
[25] Felix Y.Siauw, *Yuk Berhijab*, (Jakarta :alfatih press, 2016), hlm 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 59 (jilbab), surat An-Nur ayat 31 (khimar).

a. Jilbab

Dalam Qur’an surat Al-Ahzab ayat 59 terkandung perintah memakai jilbab:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٥٩

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Syaikh bin Baz berkata, “ jalabib adalah sebuah bentuk jamak dari jilbab. Adapun jilbab adalah sesuatu yang dikenakan oleh perempuan diatas kepalanya untuk berhijab dan menutupi dirinya. Allah memerintahkan kepada semua perempuan kaum mukminin untuk menutupkan jilbab mereka pada perhiasan mereka berupa rambut, wajah dan yang lainya, sehingga mereka bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenali sebagai perempuan baik-baik, dan tidak memancing orang lain untuk mengganggu mereka.[26]

Bahwa yang dimaksud dengan jilbab tersebut adalah busana muslimah, yaitu suatu pakaian yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran yang lebih besar yang menutup seluruh tubuh perempuan, kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan. Pakaian tersebut dapat merupakan baju luar semacam mantel yang dipakai untuk menutupi pakaian dalam, tetapi juga dapat digunakan langsung tanpa harus menggunakan pakaian dalam.[27] Asalkan kainya tidak tipis atau terawang. Sedangkan tentang bentuk dan modelnya, tidak mempunyai aturan khusus (karena tidak dirinci oleh Al-Qur'an maupun hadist). Jadi tergantung kepada kehendak dan selera masing – masing, asalkan tetap memenuhi syarat dalam hal menutup aurat.[28]

b. Khimar

Pakaian syar'i yang kedua bagi seorang muslimah adalah khimar atau kerudung. Seperti potongan firman Allah, dalam Qur'an Surat An-Nur ayat 31,

[26] Risalah fi Al-Hijab wa As-Sufur,hlm 6 dalam buku Abu Ubaidah Usamah Bin Muhammad Al-Jamal, *Shahih Fiqih Wanita*, (Sukoharjo :Insan Kamil,2013), hlm 475.

[27]Ibid. 475

[28] Anne Rufaidah, *Anggun Berjilbab* (Bandung : albayan , 1997) hlm 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, ……(QS. An- Nur ayat 31)

Dari kedua potongan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna hijab syar'i secara sederhana adalah pakaian syar'i yang menutup auratnya. Bila dirumah, itu adalah pakaian rumah (al-tsaub). Dan bila beraktifitas di luar rumah, hijab terdiri dari . pakaian longgar yang terukur sampai ke bawah, pakaian tersebut semacam mantel yang dipakai untuk menutupi pakaian dalam (pakaian rumah) akan tetapi juga dapat digunakan langsung tanpa menggunakan pakaian dalam (pakaian rumah) asalkan kainya tidak tipis atau tidak terawang.[29] dan khimar, kerudung yang lebar menutup dada. Sesuai dengan fungsi pakaian yaitu untuk menutup aurat.

[29] Nina Strietna, *Anggun berjilbab*, (Bandung : Mizan, 1997). hlm 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tabarruj

Namun, pengertian hijab syar'i dalam arti luas, tak hanya terdiri dari khimar dan jilbab, tapi bisa dimaknai sebagai cara muslimah menampakkan diri di depan umum.[30] Jadi secara luas hijab terdiri atas, jilbab, khimar dan Tabarruj.[31]

Dan larangan tabarrujj, terdapat dalam Al-Quran potongan Surat Al-Ahzab ayat 33

...وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ...

... dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu…..

Tabarrujj adalah segala tingkah laku wanita yang menarik perhatian lelaki. Baik diniatkan ataupun tidak.[32] Tabarrujj ini bisa terjadi dengan adanya wanita yang dandanan wajah, bisa pula dengan menggunakan parfum, atau menggenakan pakaian yang bercorak cerah, bertingkah genit dan menggoda lelaki dengan ucapan ataupun gaya jalan, atau mengenakan hijab yang tidak sempurna (semisal ketat, transparan, atau menyingkap sebagaian aurat yang seharusnya tertutup).[33]

[30] Felix Y.Siauw, *Yuk, Berhijab*, (Jakarta :alfatih press, 2016) , hlm.100.
[31] Ibid hlm. 110.
[32] Ibid. hlm 103.
[33] Ibid. hlm 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Batasan – batasab hijab

Batasan-batasan hijab yang Islami sesuai dengan perintah Allah[34]

1) Ukuran atau standarisasi hijab yang harus dipergunakan oleh kaum perempuan pada dasarnya sama dengan cirri-ciri busana yang harus dipergunakan oleh perempuan (QS. An Nur 31)
2) Jangan sampai pakaian tersebut dijadikan sebagai hiasan (tabarruj).
3) Pakaian yang digunakan harus tebal dan tidak tipis.
4) Jangan sampai pakaian yang dipergunakanya ketat sehingga menampakkan bentuk tubuh yang menonjol.
5) Jangan mengeruh wangi – wangian atau sejenis parfum pada pakaian tersebut. Hal tersebut berdasarkan sabda Rasulullah saw. : "Perempuan manapun yang mempergunakan wangi-wangian, kemudian lewat pada suatu kaum sehingga mencium wangi tersebut, maka perempuan tersebut dihukum sebagai pezina"
6) Pakaian yang dipergunakan oleh perempuan muslimah tidak diperbolehkan menyamai bentuk pakaian laki – laki. Hal tersebut berdasarkan sabda Rasulullah saw. Yang berbunyi: "bukan termasuk golongan kita, perempuan yang menyerupai laki – laki dan laki – laki yang menyerupai perempuan."

[34] Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih perempuan (Muslimah) Busana dan perhiasan, penghormatan atas perempuan sampai wanita karier* (penerbit amzah :2005) hlm 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Teori

1.Perspektif Fenomenologi

Tradisi fenomenologi memfokuskan terhadap peristiwa atau pengalaman individu. Dalam teori komunkasi yang masuk pada tradisi fenomenologi berpandangan, manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman, sehingga mereka bisa memahami lingkunganya melalui pengalaman individu langsung dengan lingkungan. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan yang kuat pada persepsi dan interpretasi yang berasal dari pengalaman subjektif manusia. Pendukung fenomenologi, memiliki pandangan bahwa pengalaman personal adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar dari pada hipotesa penelitian sekalipun.[35]

Fenomenologi membuat pengalaman sebagai data utama untuk memahami realitas.[36]

Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam fenomenologi. Interpretasi adalah proses aktif pemberian makna dari suatu pengalaman. Interpretasi adalah proses aktif dari pikiran, yaitu suatu tindakan kreatif dalam memperjelas pengalaman personal seseorang. Menurut pemikiran fenomenologi orang yang melakukan interpretasi, mengalami suatu peristiwa atau situasi dan ia akan

[35] Morissan,*Teori komunikasi individu hingga massa*,Kencana,2013, Jakarta hlm 38

[36] Stanley Deetz, *Word Without Things:Toward a Social Phenomenelogy of language*, Quarterly Journal of Speech 59, 1973 , dalam buku Morissan,*Teori komunikasi individu hingga massa*,(, Jakarta : Kencana,2013) hlm 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan makna kepada setiap peristiwa atau situasi yang dialaminya.[37]

Kondisi ini akan berlangsung terus-menerus (bolak-balik) antara pengalaman dan pemberian makna. Setiap pengalaman baru akan memberikan makna baru bagi dirinya dan begitu seterusnya. Dengan demikian interpretasi akan terus berubah, bolak-balik, sepanjang hidup antara pengalaman dengan makna yang diberikan kepada setiap pengalaman baru.[38]

2. Teori Interaksi Simbolik

Paham mengenai interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) adalah suatu cara berpikir mengenai mind, diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi.[39]

Menurut Blummer, istilah interaksi simbolik mengarah kepada sifat khas yang berasal dari interaksi antar individu , yaitu manusia saling mendifinisikan perilakunya. Tanggapan terhadap perilaku orang lain harus didasarkan makna. Interaksi antar manusia bukan hanya proses respons dari stimulus sebelumnya, namun dijembatani oleh penggunaan simbol, interpretasi, atau upaya untuk saling mengerti dan memahami maksud dari tindakan masing – masing. Kemampuan khas yang dimiliki manusia.[40]

---

[37] Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga massa*,(Jakarta :Kencana, 2013), hlm 40
[38] Ibid hlm 40
[39]Ibid hlm 110.
[40] I.B Wirawan, *Teori – teori Sosial Dalam Tiga Pradigma* (Jakarta : Kencana,2012), hlm 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi simbolik berpendapat bahwa komunikasi manusia terjadi melalui pertukaran lambang – lambang beserta maknanya. Perilaku manusia dapat dimengerti dengan mempelajari bagaimana para individu memberi makna pada informasi simbolik yang mereka pertukarkan dengan pihak lain. Interaksionisme simbolik didasarkan pada pemikiran bahwa para individu bertindak terhadap objek atas dasar pada makna yang dimiliki objek itu bagi mereka, makna ini berasal dari interaksi sosial dengan seorang teman dan makna dimodifikasi melalui proses penafsiran.[41]

Karakteristik dasar teori interaksi simbolik adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol – simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan "simbol".[42]

Menurut Khun, komunikator melakukan percakapan dengan dirinya sendiri sebagai bagian dari proses interaksi. Dengan kata lain, kita berbicara dengan diri kita sendiri di dalam pikiran kita guna membuat perbedaan di antara benda – benda dan orang. Ketika

[41] Lihat Blumer 1986, dalam buku Muhammad Budyatna dkk, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta : Kencana, 2012) hlm 192

[42] Ib Wirawan. *Teori Teori Social Dalam Tiga Paradigma (*Jakarta *:* kencana, 2012),hlm 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang membuat keputusan bagaimana bertingkah laku terhadap suatu objek sosial maka orang itu menciptakan apa yang disebut Khun "suatu rencana tindakan" (*a plan of action*) yang dipandu dengan sikap atau pernyataan verbal yang menunjukkan nilai –nilai terhadap mana tindakan itu akan diarahkan.[43]

Pikiran (mind).

Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk "memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan.[44]

Diri (Self)

Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial; komunikasi antarmanusia.

Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah refleksivitas atau kemampuan menempatkan diri secara tak sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Akibatnya, orang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri mereka sendiri. Mead menyerang paham dualism pikiran - tubuh atau

[43] Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta : Kencana,2013), hlm112.
[44] Gorge Ritzer, Douglas J. Godman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mind – body. Ia mendifinisikan kata "I" merupakan kecenderungan yang bersifat menurunkan kata hati mengenai respons individual kepada pihak lain. Sebaliknya, kata "me" merupakan menyatunya orang lain kedalam individu terdiri dari semua sikap orang lain dengan siapa orang telah berinteraksi dimana orang mengambil alih kedalam dirinya. Kata "me" merupakan pandangan atau pendapat individual bagaimana orang lain melihat dirinya. Sikap – sikap orang lain yang mengasumsikannya.

Konsep yang paling penting bagi Mead ialah mengenai pengambilan peran atau role taking, kemampuan diri individual untuk bertindak secara sosial terhadap dirinya seperti terhadap orang lain. Mead memahami mengenai pikiran sebagai sosial, yang berkembang melalui komunikasi dengan orang lain. Teori median menyatakan bahwa individu–individu mengenal atau mengetahui diri mereka melalui interaksi dengan orang–orang lain, yang berkomunikasi kepada mereka siapa mereka.[45]

Menurut paham interaksi simbolis, individu berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri yang berupaya menjawab pertanyaan siapakah anda sebagai manusia? Manford Khun menempatkan peran diri sebagai pusat kehidupan sosial.[46] Menurutnya, ras diri seseorang merupakan jantung komunikasi. Diri merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi. Seorang anak bersosialisasi melalui interaksi dengan orang tua, saudara dan

[45]Llihat Rogers , 1989 dalam Muhammad Budyatna, dkk, *Teori Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta : kencana, 2011) hlm 190.

[46] Hickman dan Manford Kuhn, *Individuals, Group, And Economic Behavior*, New York, 1956 dalam littlejohn, hlm 82. Dalam Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta : Kencana,2013), hlm112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sekitarnya. Orang memahami dan berhubungan dengan berbagai hal atau objek melalui interaksi sosial.[47]

Masyarakat

Pada tingkat paling umum, Mead mengggunakan istilah masyarakat yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perananya dalam membentuk pikiran dan diri. Ditingkat lain, menurut mead masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk "aku" (me). Menurut pengertian individual ini masyarakat memengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik-diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. [48]

Makna dalam interaksi simbolik

Menurut pandangan interaksi simbolis, makna suatu objek sosial serta sikap dan rencana tindakan tidak merupakan sesuatu yang terisolasi satu sama lain. Seluruh ide paham interaksi simbolis menyatakan bahwa makna muncul melalui interaksi. Orang – orang terdekat memberikan pengaruh besar dalam kehidupan kita. Mereka adalah orang – orang dengan siapa kita memiliki hubungan dan ikatan emosional seperti orang tua atau saudara. Mereka memperkenalkan kita dengan kata – kata baru, konsep – konsep tertentu atau kategori kategori tertentu yang kesemuanya memberikan pengaruh kepada kita dalam melihat realitas.

[47] Ibid hlm 111
[48] Gorge Ritzer, dkk *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang terdekat membantu kita belajar membedakan antara diri kira dan orang lain sehingga kita terus memiliki *sense of self*.[49]

Dalam bentuknya yang paling dasar, suatu tindakan sosial melibatkan hubungan tiga pihak. Pertama, adanya isyarat awal dari gerak atau isyarat tubuh (*gesture*) seseorang, dan adanya tanggapan terhadap isyarat itu oleh orang lain dan adanya hasil. Hasil adalah apa makna tindakan bagi komunikator. Makna tidak semata – mata hanya berada pada salah satu dari ketiga hal tersebut tetapi berada dalam suatu hubungan segetiga yang terdiri atas ketiga hal tersebut (isyarat tubuh, tanggapan dan hasil).[50]

Makna adalah hasil komunikasi yang penting. Makna yang kita miliki adalah hasil interaksi kita dengan orang lain. Kita menggunakan makna untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitar kita. Interpretasi merupakan proses internal dalam diri kita. Kita harus memilih, memeriksa, menyimpan, mengelompokkan, dan mengirim makna sesuai dengan situasi dimana kita berada dan arah tindakan kita. Dengan demikian jelaslah, bahwa kita tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa memiliki makna yang sama terhadap simbol yang kita gunakan.[51]

Mead, menyebutkan isyarat tubuh yang memiliki makna bersama ini dengan sebutan "simbol signifikan" (*significant symbol*).

---

[49] Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta : Kencana, 2013), hlm 112.
[50] Wayne Woodward, *Triadic Communication as Transactional Participation*, 1996 dalam Littlejohn dan Foss, hlm 155.Ibid hlm.226
[51] Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta : Kencana, 2013), hlm228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat dapat terwujud atau terbentuk dengan adanya simbol – simbol signifikan ini. Karena kemampuan manusia untuk mengucapkan simbol maka kita juga dapat mendengarkan diri kita dan memberi tanggapan terhadap diri kita sendiri sebagaimana orang lain memberikan tanggapan kepada kita. Menurut Mead, kita dapat membayangkan bagaimana rasanya menerima pesan kita sendiri, dan kita dapat berempati terhadap pendengar dan mengambil peran pendengar, dan secara mental menyelesaikan tanggapan orang lain. Masyarakat terdiri atas jaringan interaksi sosial dimana anggota masyarakat memberikan makna terhadap tindakan mereka sendiri dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol. [52]

Proposisi umum (dedukasi) yang bisa diambil adalah individu menentukan sendiri segala sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri. Menurut Mead, manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikiranya sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya. Sebelum melakukan tindakan yang sebenarnya, seseroang akan melakukan olah tentang segala kemungkinan alternative tindakan itu secara mental melalui pertimbangan pemikiranya. Karena itu, dalam proses tindakan manusia itu terdapat suatu proses mental yang tertutup sebelum proses tindakan yang sebenarnya dalam bentuk tingkah laku yang sebenarnya atau kelihatan.[53]

[52] Ibid hlm.228.
[53] Ib Wirawan. *Teori Teori Social Dalam Tiga Paradigma,*, (Jakarta :kencana,2012). hlm.132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id